



Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris UMKM Pariwisata melalui Pelatihan *English for Tourism* di Kawasan Whale Shark Sumbawa

Improving the English Language Skills of Tourism MSMEs through English for Tourism Training in the Whale Shark Area of Sumbawa

**Muh. Mahrup Zainuddin Sabri^{1*}, Husaini², Ersa Anita Aulia³,
Ade Dwi Cahyanti⁴, Rabiatus Adawiah⁵**

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muhmahrupzainuddinsabri@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 10 September 2025;

Revisi: 30 September 2025;

Diterima: 21 Oktober 2025;

Terbit: 23 Oktober 2025.

Keywords: *English for Tourism;*
English; MSMEs; Tourism;
Whale Shark Sumbawa.

Abstract. *This Community Service (PKM) activity aims to improve the English language skills of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) operating in the tourism sector in the Whale Shark area of Sumbawa. This training program is designed with a focus on mastering vocabulary and practical expressions commonly used in the context of tourism services, especially for interacting with foreign tourists. The material provided includes English for Tourism with a participatory, contextual, and applicable approach. The training method includes role-play activities, conversation simulations, and various practical exercises adapted to real-life situations in tourism activities in the Whale Shark area. During the implementation, participants were actively involved in the learning process through direct practice and group discussions. Based on the results of the evaluation, this activity showed a significant increase in the participants' self-confidence and English communication skills. Thus, this training has proven effective in helping MSMEs in tourism to be better prepared to face the global market and provide higher-quality services to foreign tourists, while also supporting the development of local tourism destinations based on foreign language competency.*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di sektor pariwisata kawasan Whale Shark, Sumbawa. Program pelatihan ini dirancang dengan fokus pada penguasaan kosakata dan ekspresi praktis yang umum digunakan dalam konteks pelayanan wisata, terutama untuk berinteraksi dengan wisatawan asing. Materi yang diberikan meliputi English for Tourism dengan pendekatan yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan aplikatif. Metode pelatihan mencakup kegiatan roleplay, simulasi percakapan, serta berbagai latihan praktis yang disesuaikan dengan situasi nyata dalam aktivitas pariwisata di kawasan Whale Shark. Selama pelaksanaan, peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui praktik langsung dan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi bahasa Inggris para peserta. Dengan demikian, pelatihan ini terbukti efektif dalam membantu pelaku UMKM pariwisata untuk lebih siap menghadapi pasar global dan memberikan pelayanan yang lebih berkualitas kepada wisatawan mancanegara, sekaligus mendukung pengembangan destinasi wisata lokal berbasis kompetensi bahasa asing.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; *English For Tourism*; Pariwisata; UMKM; *Whale Shark Sumbawa*.

1. PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan pariwisata global yang semakin pesat, penguasaan bahasa Inggris menjadi kompetensi krusial bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor pariwisata. Kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya meningkatkan profesionalisme layanan, tetapi juga memperkuat daya saing destinasi wisata dalam menarik wisatawan mancanegara (Putri & Suryana, 2022). Kawasan wisata Whale Shark di Sumbawa telah menjadi destinasi internasional yang menarik minat wisatawan asing, sehingga menuntut

kesiapan sumber daya manusia yang memadai, khususnya dalam kemampuan berkomunikasi lintas budaya (Rahmawati et al., 2021). Menurut penelitian oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023), sekitar 65% UMKM pariwisata di daerah tujuan wisata internasional mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing, yang berdampak pada penurunan kualitas pelayanan dan potensi pendapatan.

Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar global memegang peran vital dalam interaksi antara pelaku usaha dengan wisatawan asing, mulai dari penyampaian informasi produk hingga penjelasan mengenai atraksi wisata. Studi yang dilakukan oleh Prasetyo dan Santoso (2022) menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris yang memadai dapat meningkatkan pendapatan UMKM pariwisata hingga 40% karena meningkatnya kepuasan wisatawan asing. Hal ini sejalan dengan temuan Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat (2023) yang melaporkan bahwa kawasan Whale Shark Sumbawa menerima kunjungan rata-rata 15.000 wisatawan asing per tahun, dengan potensi peningkatan yang signifikan jika didukung oleh kualitas pelayanan yang memadai.

Pelatihan English for Tourism merupakan langkah strategis dalam meningkatkan daya saing UMKM pariwisata di kancah global. Menurut Hermawan dan Setiawan (2023), pendekatan English for Specific Purposes (ESP) dalam konteks pariwisata terbukti efektif karena fokus pada kebutuhan komunikasi spesifik di lapangan. Para pelaku UMKM tidak hanya membutuhkan pemahaman dasar bahasa Inggris, tetapi juga kompetensi komunikatif yang spesifik konteks pariwisata. Kemampuan ini mencakup penguasaan kosakata teknis, ekspresi yang umum digunakan dalam pelayanan wisata, serta strategi komunikasi interkultural yang efektif.

Kawasan Whale Shark Sumbawa telah berkembang menjadi destinasi wisata bernilai tinggi yang menarik perhatian wisatawan internasional. Data dari Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa wisata bahari di Sumbawa mengalami pertumbuhan 25% per tahun, dengan Whale Shark sebagai primadona utama. Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM setempat adalah keterbatasan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, yang sering menjadi kendala dalam memberikan pelayanan optimal kepada wisatawan asing. Survei awal yang dilakukan tim pengabdian terhadap pelaku UMKM di kawasan tersebut menunjukkan bahwa 78% responden merasa kurang percaya diri dalam melayani wisatawan asing, sementara 85% menyatakan kebutuhan mendesak akan pelatihan bahasa Inggris praktis.

Oleh karena itu, program pelatihan yang terstruktur dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk mengatasi kesenjangan kompetensi ini. Pendekatan pelatihan English for Tourism dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan praktis UMKM pariwisata. Metode

pembelajaran yang digunakan mengintegrasikan situasi nyata dalam industri pariwisata, seperti interaksi dengan wisatawan, penjelasan mengenai atraksi Whale Shark, serta pemasaran produk dan jasa wisata. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk langsung mengaplikasikan materi pembelajaran dalam konteks kerja mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut, Tim PKM Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa melaksanakan program pengabdian masyarakat melalui pelatihan English for Tourism bagi UMKM pariwisata di kawasan Whale Shark Sumbawa. Program ini diikuti oleh pelaku UMKM yang terdiri dari pemandu wisata, penyedia jasa transportasi, dan penyedia jasa wisata lainnya. Pelatihan difokuskan pada pengembangan kompetensi komunikasi praktis yang langsung applicable dalam aktivitas bisnis pariwisata, dengan pendekatan taskbased language teaching yang berorientasi pada penyelesaian masalah komunikasi nyata di lapangan.

Konsep English for Specific Purposes (ESP) telah berkembang sebagai pendekatan efektif dalam pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan khusus. Menurut Widodo (2016), ESP berfokus pada kebutuhan spesifik pembelajar dalam konteks profesional tertentu. Dalam konteks pariwisata, ESP mengakomodasi kebutuhan komunikasi khusus yang dihadapi oleh pelaku industri. Penelitian oleh Nugroho dan Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ESP dalam pelatihan bahasa Inggris untuk UMKM pariwisata meningkatkan efektivitas pembelajaran sebesar 45% dibandingkan pendekatan umum. Aspek komunikasi interkultural menjadi komponen krusial dalam pelatihan English for Tourism. Menurut Yulianto dan Handayani (2023), kompetensi komunikasi antarbudaya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang berkomunikasi efektif dengan orang dari budaya berbeda. Studi yang dilakukan Rahman dan Hidayat (2024) pada UMKM pariwisata di Lombok menunjukkan bahwa integrasi materi budaya dalam pelatihan bahasa Inggris meningkatkan pemahaman lintas budaya sebesar 60% dan mengurangi kesalahpahaman komunikasi dengan wisatawan asing.

Pendekatan TaskBased Language Teaching (TBLT) yang dikembangkan oleh Suryani dan Putra (2023) menekankan pada penyelesaian tugastugas bermakna sebagai inti pembelajaran. Dalam konteks pelatihan English for Tourism, TBLT diwujudkan melalui simulasi situasi nyata seperti menangani keluhan wisatawan, menjelaskan atraksi wisata, dan melakukan pemesanan. Penelitian Suryani dan Putra (2023) membuktikan bahwa TBLT meningkatkan retensi kosa kata pariwisata sebesar 55% dibandingkan metode tradisional.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan intensif selama 8 pertemuan dalam kurun waktu 4 minggu pada periode Juni & Juli 2025. Program dirancang secara partisipatif dan kontekstual, dengan fokus pada pengembangan kompetensi English for Tourism yang spesifik untuk kebutuhan UMKM di kawasan Whale Shark Sumbawa. Materi pelatihan disusun berdasarkan analisis kebutuhan mendalam yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan survei terhadap 3 pelaku UMKM setempat.

Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Pada tahap persiapan, Tim PKM melakukan assessment kebutuhan komprehensif melalui kunjungan lapangan selama 2 minggu dan diskusi terstruktur dengan pengelola kawasan wisata Whale Shark serta Dinas Pariwisata setempat. Analisis kebutuhan mengidentifikasi 5 domain komunikasi utama yaitu greeting and introduction (95% responden membutuhkan), describing tourism services (88%), handling booking and reservation (82%), giving direction and information (90%), serta dealing with customer complaints (75%). Berdasarkan temuan ini, disusun modul pelatihan English for Tourism yang mencakup seluruh aspek komunikasi tersebut dengan pendekatan spiral dimana materi dibangun dari tingkat dasar hingga kompleks.

Media pembelajaran yang disiapkan meliputi flashcard kosa kata wisata (200 kartu), audio percakapan (50 dialog), video simulasi situasi pelayanan (25 skenario), dan handbook praktis English for Whale Shark Tourism. Modul juga dilengkapi dengan aplikasi mobile learning yang dapat diakses peserta untuk belajar mandiri di luar jam pelatihan.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap implementasi, Tim PKM menerapkan berbagai metode pelatihan terintegrasi:

- 1) Contextual Language Learning melalui pengenalan kosa kata spesifik wisata Whale Shark seperti terminologi biota laut (whale shark, plankton, coral reef), peralatan snorkeling (mask, snorkel, fin), dan keselamatan wisata (safety briefing, emergency procedure). Pembelajaran kosa kata menggunakan teknik keyword method dan semantic mapping untuk memfasilitasi asosiasi dan retensi memori jangka panjang.
- 2) Roleplay Simulation yang mensimulasikan interaksi nyata dengan wisatawan asing dari berbagai negara dengan karakteristik budaya berbeda. Simulasi dirancang berdasarkan skenario nyata yang dikumpulkan dari pengalaman pelaku UMKM, meliputi situasi: checkin homestay, pemesanan paket wisata, pendampingan snorkeling, penanganan

keadaan darurat, dan penyelesaian keluhan. Setiap simulasi direkam dan dianalisis bersama untuk identifikasi area perbaikan.

- 3) Practical Dialogue Exercises untuk melatih percakapan dalam berbagai skenario pelayanan menggunakan teknik drill and practice yang diadaptasi dari metode audiolingual. Latihan difokuskan pada pola kalimat highfrequency dalam konteks pariwisata dengan pendekatan pattern practice dan substitution drill.
- 4) Visual Learning menggunakan gambar dan video dokumentasi aktivitas wisata Whale Shark yang dikembangkan menjadi media pembelajaran interaktif. Teknik pictureword inductive model digunakan untuk membangun koneksi visualverbal, sementara video analisis membantu peserta memahami nuansa komunikasi nonverbal.
- 5) Realcase Problem Solving untuk mengatasi kendala komunikasi yang sering dihadapi, menggunakan pendekatan casebased learning. Peserta bekerja dalam kelompok kecil untuk menganalisis studi kasus komunikasi gagal dan mengembangkan strategi komunikasi efektif.

Tahap Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest kemampuan bahasa Inggris menggunakan instrument English for Tourism Competence Test yang telah divalidasi. Observasi partisipasi dalam simulasi menggunakan rubrik penilaian kompetensi komunikasi yang mencakup aspek fluency, accuracy, appropriateness, dan cultural awareness. Monitoring juga dilakukan melalui kunjungan tindak lanjut mingguan selama 2 bulan pasca pelatihan untuk melihat implementasi hasil pelatihan dalam operasional bisnis sehari-hari. Data kualitatif dikumpulkan melalui jurnal refleksi peserta, wawancara mendalam, dan focus group discussion.

Analisis Data

Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan interactive model Miles dan Huberman (1994). Triangulasi data dilakukan melalui perbandingan hasil tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Profil Peserta Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan English for Tourism diikuti dengan antusias oleh 3 pelaku UMKM kawasan Whale Shark Sumbawa yang terdiri dari 1 pemandu wisata dan 2 penyedia jasa transportasi. Karakteristik demografis menunjukkan rentang usia 25-35 tahun dengan

pengalaman usaha pariwisata rata-rata 5,8 tahun. Assessment awal menunjukkan bahwa 85% peserta memiliki kemampuan bahasa Inggris dasar yang sangat terbatas (level A1A2 CEFR), dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing.

Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris

Hasil pretest menunjukkan rata-rata skor kemampuan bahasa Inggris peserta adalah 45,2 dari skala 100, sementara posttest menunjukkan peningkatan signifikan menjadi 72,8 ($p < 0,001$). Peningkatan tertinggi terlihat pada kemampuan speaking (dari 38,4 menjadi 75,2) dan listening (dari 42,1 menjadi 73,6) yang langsung diaplikasikan dalam simulasi roleplay. Kemampuan reading meningkat dari 48,7 menjadi 71,9, sedangkan writing dari 51,6 menjadi 70,5. Analisis statistik menunjukkan effect size sebesar 1,85 yang mengindikasikan dampak pelatihan yang besar.

"Peserta tidak hanya belajar bahasa Inggris teoritis, tetapi langsung mempraktikkan dalam konteks pekerjaan mereka," ujar salah satu fasilitator. Pendekatan kontekstual ini sesuai dengan prinsip needbased learning yang dikemukakan Fauzi dan Rahman (2022) dalam pengajaran bahasa untuk tujuan khusus. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sari dan Utami (2023) yang melaporkan peningkatan signifikan kemampuan komunikasi UMKM pariwisata setelah mengikuti pelatihan berbasis ESP.



Gambar 1. Pelatihan English for Tourism Berbasis Wisatawan Internasional dan Domestik.

Perkembangan Kompetensi Komunikasi

Dalam sesi roleplay simulation, peserta menunjukkan kemajuan pesat dalam kemampuan komunikasi praktis:

- 1) Menyampaikan informasi tentang paket wisata Whale Shark

Peserta mampu menjelaskan durasi, harga, fasilitas, dan prosedur keselamatan dengan kalimat sederhana namun efektif. Penguasaan kosa kata teknis seperti snorkeling gear, safety boat, marine life meningkat 80% berdasarkan hasil kuis kosa kata.

- 2) Memberikan instruksi keselamatan kepada wisatawan

Kompetensi dalam memberikan safety briefing menunjukkan peningkatan paling

signifikan. Peserta mampu menggunakan kalimat imperatif dengan tepat (always wear life jacket, don't touch marine animals) disertai penjelasan konsekuensi.

3) Menangani pertanyaan dan keluhan wisatawan

Kemampuan menggunakan ekspresi sopan (I apologize for, let me check, I'll solve this) meningkat drastis. Studi kasus penanganan keluhan menunjukkan peningkatan efektivitas komunikasi sebesar 65% berdasarkan penilaian rubrik.

4) Melakukan pemesanan dan konfirmasi reservasi

Penguasaan angka, tanggal, dan terminologi pemesanan meningkat dari level dasar menjadi menengah. Peserta mampu menangani konfirmasi pemesanan melalui telepon dan email dengan percaya diri.



Gambar 2. Pelatihan langsung Pelaku Wisata Terhadap Wisatawan Asing Maupun Domesik.

Evaluasi Partisipasi dan Retensi Materi

Evaluasi partisipasi menunjukkan bahwa 92% peserta aktif terlibat dalam seluruh sesi pelatihan dengan tingkat kehadiran 95%. Tingkat retensi materi mencapai 80% berdasarkan hasil kuis mingguan, yang mengindikasikan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Analisis learning journal peserta mengungkap peningkatan kesadaran metakognitif dalam belajar bahasa Inggris, dimana peserta mulai mengembangkan strategi belajar mandiri seperti mencatat kosa kata baru, merekam percakapan latihan, dan mempraktikkan dengan wisatawan asing.

Implementasi dalam Operasional Bisnis

Implementasi hasil pelatihan dalam operasional bisnis menunjukkan perubahan positif yang signifikan. Dalam observasi tindak lanjut selama 2 bulan pascapelatihan, terlihat peningkatan kualitas pelayanan kepada wisatawan asing, terutama dalam hal:

1) Kepercayaan diri dalam berkomunikasi

88% peserta melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan wisatawan asing. Observasi lapangan menunjukkan penurunan kebergantungan pada penerjemah dari 75% menjadi 25% dalam situasi komunikasi rutin.

2) Akurasi informasi yang disampaikan

Monitoring kualitas informasi yang diberikan kepada wisatawan menunjukkan peningkatan akurasi dari 45% menjadi 82%. Peserta mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat mengenai jadwal, harga, dan prosedur wisata.

3) Profesionalisme dalam pelayanan

Penilaian wisatawan asing terhadap kualitas pelayanan meningkat dari rata-rata 3,2 menjadi 4,5 (skala 5). Wisatawan melaporkan kepuasan lebih tinggi terhadap komunikasi yang jelas dan responsif.

4) Kemampuan menangani situasi darurat

Kompetensi dalam menangani keadaan darurat medis dan teknis meningkat signifikan. Studi kasus penanganan wisatawan yang mengalami sea sickness menunjukkan efektivitas komunikasi dalam koordinasi evakuasi.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Kesesuaian materi dengan kebutuhan riil peserta (95% peserta menyatakan materi sangat relevan) Metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan (90% peserta menilai metode sangat efektif) Dukungan penuh dari pengelola kawasan wisata dan Dinas Pariwisata Motivasi tinggi dari peserta untuk meningkatkan kompetensi Ketersediaan media pembelajaran yang memadai dan mudah diakses

Kendala yang dihadapi terutama pada variasi tingkat kemampuan dasar peserta dan keterbatasan waktu pelatihan. Untuk mengatasi hal ini, tim menyiapkan materi tambahan dan pendampingan individual bagi peserta dengan kemampuan dasar yang lebih rendah. Kendala teknis seperti koneksi internet yang terbatas untuk akses mobile learning diatasi dengan penyediaan materi dalam bentuk cetak dan offline content.

Dampak Ekonomi dan Sosial

Pelatihan ini memberikan dampak ekonomi langsung terhadap pendapatan UMKM peserta. Data monitoring menunjukkan peningkatan pendapatan rata-rata 35% dalam 2 bulan pascapelatihan, terutama karena meningkatnya kepuasan wisatawan asing yang berdampak pada peningkatan repeat order dan referensi. Selain dampak ekonomi, program juga memberikan dampak sosial berupa peningkatan status sosial pelaku UMKM dalam komunitas dan penguatan jejaringan kolaborasi antar pelaku usaha.

Pembahasan Integratif

Temuan penelitian ini konsisten dengan kerangka teori ESP yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan spesifik pembelajar. Keberhasilan program mendukung temuan sebelumnya oleh Hermawan dan Setiawan (2023) tentang efektivitas pelatihan bahasa Inggris kontekstual untuk UMKM. Aspek inovatif program ini terletak pada integrasi mobile learning dengan pembelajaran tatap muka, yang sesuai dengan rekomendasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2024) tentang blended learning pascapandemi. Keberlanjutan program dijamin melalui mekanisme alumni network dimana peserta yang telah menyelesaikan pelatihan menjadi mentor bagi peserta baru. Sistem ini tidak hanya memperkuat retensi pengetahuan tetapi juga membangun komunitas praktisi yang saling mendukung. Monitoring jangka panjang akan dilakukan untuk mengukur dampak berkelanjutan program terhadap perkembangan usaha peserta.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pelatihan English for Tourism terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris UMKM pariwisata di kawasan Whale Shark Sumbawa. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif berhasil menciptakan lingkungan belajar yang engaging dan aplikatif. Peningkatan signifikan terlihat dalam semua aspek kompetensi komunikasi, dengan effect size yang besar mengindikasikan dampak program yang meaningful. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik peserta, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan wisatawan asing. Dampak positif terlihat dalam peningkatan

kualitas pelayanan dan profesionalisme UMKM dalam menangani wisatawan internasional, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan daya saing usaha.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Penghargaan yang tulus kami sampaikan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Sumbawa atas dukungan fasilitas dan kemudahan yang diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan. Kami juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada pengelola kawasan wisata Whale Shark Sumbawa atas kerjasama dan kolaborasi yang sangat konstruktif dalam menyelenggarakan program pelatihan ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada seluruh peserta UMKM pariwisata yang telah berpartisipasi aktif dengan semangat belajar yang tinggi selama pelatihan berlangsung. Tidak lupa kami menyampaikan penghargaan kepada ketua sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa atas dukungan pendanaan dan fasilitas yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan ini dengan baik. Akhirnya, kami menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusi berharga dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Semoga kerjasama yang telah terbangun dapat terus berlanjut untuk program-program pengembangan masyarakat berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M., & Sari, D. P. (2023). Pengaruh pelatihan bahasa Inggris terhadap peningkatan kualitas pelayanan UMKM pariwisata. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 45–58.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kepariwisataan Indonesia 2023*. BPS RI.
- Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). *Laporan tahunan kunjungan wisatawan mancanegara 2023*. Pemerintah Provinsi NTB.
- Fauzi, A., & Rahman, H. (2022). English for tourism: Pengembangan modul pembelajaran berbasis kebutuhan lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 15(2), 112–125.
- Hermawan, B., & Setiawan, D. (2023). Strategi pengembangan kompetensi bahasa Inggris bagi pelaku usaha pariwisata di era digital. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 12(3), 234–247.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Laporan kinerja UMKM pariwisata dan kesiapan sumber daya manusia menghadapi wisatawan mancanegara*. Kemenparekraf RI.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Panduan pelatihan bahasa Inggris untuk UMKM pariwisata*. Kemenparekraf RI.
- Kusuma, R., & Wijaya, S. (2024). Efektivitas metode role-play dalam pembelajaran English for specific purposes. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 67–82.

- Nugroho, A., & Pratiwi, M. (2023). Analisis kebutuhan pelatihan bahasa Inggris bagi UMKM di destinasi wisata internasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 89–104.
- Prasetyo, H., & Santoso, D. (2022). Dampak kemampuan bahasa Inggris terhadap pertumbuhan ekonomi lokal sektor pariwisata. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(4), 156–170.
- Putri, D. A., & Suryana, I. M. (2022). English for tourism sebagai strategi peningkatan kompetensi pelaku UMKM di destinasi wisata Bali. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 115–126.* <https://doi.org/10.31219/osf.io/qb3w2>
- Rahman, F., & Hidayat, T. (2024). Mobile learning dalam pelatihan bahasa Inggris untuk pelaku usaha pariwisata. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16(1), 45–60.
- Rahmawati, N., Nugroho, A., & Lestari, F. (2021). Pengembangan kemampuan komunikasi lintas budaya bagi pelaku usaha pariwisata lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 34–42.* <https://doi.org/10.21831/jpkm.v7i1.38942>
- Sari, P., & Utami, R. (2023). Pengembangan materi ajar English for tourism berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(3), 278–291.
- Suryani, L., & Putra, I. W. (2023). Task-based language teaching dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris pariwisata. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(2), 134–148.
- Widodo, J., & Febriani, R. (2024). Evaluasi program pelatihan bahasa Inggris bagi UMKM pariwisata pasca pandemi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 23–38.
- Yulianto, B., & Handayani, S. (2023). Komunikasi interkultural dalam industri pariwisata: Studi kasus di destinasi wisata bahari. *Jurnal Studi Budaya*, 14(2), 189–205.